

PENERAPAN APLIKASI BORDIR BERMOTIF NAGA DAN BURUNG PHOENIX PADA CRINOLINE GAUN CHOENG SAM

Ni'matul Azifah¹ dan Deny Arifiana²

¹²Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nimatulazifah.20057@mhs.unesa.ac.id¹; denyarifiana@unesa.ac.id²

ABSTRACT

Issues of cultural acculturation have existed since the 15th and 16th centuries, precisely during the colonial period and royal power in Indonesia. The change and transition of royal power and colonial power had an impact on the mixing of indigenous cultures, Chinese, Portuguese, Dutch, and Japanese, which then formed an eclectic Indonesian culture. In the northern coastal areas of Java Island, such as Cirebon, Semarang, and Surabaya, many residents of Chinese descent have settled until now. This affects the creativity and diversity of Indonesian people's fashion patterns. This study aims to describe the process of applying dragon and phoenix embroidery to cheongsam crinoline dresses. This research uses a method of creating works consisting of four stages, namely the pre-design stage, the design stage, the realization stage, and the presentation stage. The instruments in the implementation of this research include consideration of materials, techniques, ideas, concepts, and aesthetics of shapes, which can then be referred to as literacy elements in the design of fashion works. The idea of this research is taken from several sources of inspiration in the form of similar forms of clothing that have existed before by raising similar concepts that are modified in fashion forms, ornaments, and color compositions. The visual literacy of cheongsam dresses reflects an understanding of design elements such as motifs, color compositions, techniques, and cultural symbolism, which together create aesthetic and meaning-rich fashion works.

Keywords: Fashion, Dress cheongsam, Motif, Bordir

ABSTRAK

Isu-isu akulturasi budaya sudah ada sejak abad ke-15 hingga ke-16, tepatnya pada masa penjajahan dan kekuasaan kerajaan di Indonesia. Pergantian dan peralihan kekuasaan kerajaan serta kekuasaan penjajah berdampak pada percampuran budaya pribumi, China, Portugis, Belanda, dan Jepang, yang kemudian membentuk kebudayaan eklektik Indonesia. Di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, seperti Cirebon, Semarang, dan Surabaya, banyak penduduk keturunan Tionghoa yang menetap hingga sekarang. Hal ini berpengaruh terhadap pola kreativitas dan keragaman busana masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung phoenix pada

gaun crinoline cheongsam. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pra-perancangan, tahap perancangan, tahap perwujudan, dan tahap penyajian. Instrumen dalam pelaksanaan penelitian ini mencakup pertimbangan bahan, teknik, ide, konsep, dan estetika bentuk, yang kemudian dapat disebut sebagai unsur literasi dalam perancangan karya busana. Ide penelitian ini diambil dari beberapa sumber inspirasi berupa bentuk busana sejenis yang telah ada sebelumnya, dengan mengangkat konsep serupa yang dimodifikasi pada bentuk busana, ornamen, dan komposisi warna. Literasi visual pada gaun cheongsam mencerminkan pemahaman tentang elemen desain seperti motif, komposisi warna, teknik, dan simbolisme budaya, yang secara bersama-sama menciptakan karya busana yang estetis dan kaya akan makna.

Kata kunci: Fashion, Dress cheosam, Motif, Bordir

PENDAHULUAN

Pergantian dan peralihan kekuasaan kerajaan serta kekuasaan penjajah pada abad ke-15 hingga ke-16 di Indonesia berdampak pada percampuran budaya pribumi, Tionghoa, Portugis, Belanda, dan Jepang, yang kemudian membentuk kebudayaan eklektik Indonesia (Ricklefs, 2001; Sutherland, 2008). Di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, seperti Cirebon, Semarang, dan Surabaya, banyak penduduk keturunan Tionghoa yang menetap hingga saat ini (Hoon, 2008). Hal ini berpengaruh terhadap pola kreativitas dan keragaman busana masyarakat Indonesia, yang mencerminkan akulturasi berbagai unsur budaya (Sukanto, 2012).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini berkembang pesat, termasuk pada bidang busana. Kebutuhan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang fashion semakin meningkat karena persaingan usaha dan untuk memajukan usaha busana. Busana merupakan kebutuhan penting atau bisa juga sebagai kebutuhan pokok karena memiliki fungsi melindungi badan dan juga berfungsi untuk estetika penampilan seseorang (Wulandari et al., 2023). Salah satu fashion yang terus berkembang di antaranya adalah cheongsam (Bilqis, 2013).

Busana choengsam merupakan busana yang memiliki nilai sejarah yang cukup menarik dan ada sejak tahun 1644, busana ini banyak dipakai oleh pemerintah Cina di masa dynasty Qing (Arbiansyah, 2022). Busana cheongsam digunakan oleh orang Cina dalam acara tertentu seperti upacara sangjit, awalnya busana ini dipakai dengan tujuan membedakan status sosial wanita-wanita Cina dengan masyarakat lain (Nathania et al., 2022:1). Gaun cheongsam umumnya dibuat dengan kerah tegak tinggi atau kerah mandarin dan siluet yang pas badan (Azmi et al., 2024). Akibat dari peminat baju cheongsam semakin banyak dan menyebar ke berbagai belahan dunia, sehingga terjadi akulturasi budaya pada busana ini. Berawal dari sini terbentuk desain busana cheongsam pada masyarakat modern yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan klien, tentunya dengan menerapkan aplikasi atau lekapan bordir yang menjadi karakteristik dari busana cheongsam.

Aplikasi pada perancangan busana ini merupakan penerapan penambahan ornamen dengan cara bahan tersebut diletakkan pada bahan yang lain. Bahan yang dimaksud biasanya berupa sebuah hiasan berbentuk bunga atau lainnya yang dijahit atau bisa juga ditempelkan (Ekawati et al, 2020:2). Aplikasi juga merupakan hiasan yang diletakkan atau ditempelkan

pada suatu permukaan seperti diletakkan pada bahan yang digunakan untuk pembuatan busana (Hardisurya, 2019:4)

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa aplikasi ini merupakan salah satu tindakan kreatif meletakkan bahan dengan cara menempel atau menjahit sesuatu pada bahan polos atau bercorak, semisal aplikasi bordir yang diterapkan pada crinoline.

Crinoline berasal dari kata crinis yang berarti rambut atau 'crin' (Perancis) yang berarti horsehair dan linum (latin) yang berarti benang (Martin, 1993:119). Crinoline menggambarkan kain kaku yang terbuat dari bulu kuda, kain ini ditawarkan pertama kali pada tahun 1829 untuk pembuatan pelapis pakaian. (Jasmine, 2020). Sebagai hiasan atau garnitur pada busana, cheongsam merupakan inovasi baru dalam mengalihfungsikan crinoline yang memiliki karakter unik berupa jala yang kaku dengan warna yang cukup variative, yang biasanya digunakan sebagai lapisan dalam (lining) pada rok agar mengembang.

Bordir merupakan salah satu teknik décor pada kain untuk mengubah penampilan kain dengan aneka setik bordir, baik yang dibuat dengan menggunakan tangan atau mesin (Poespo, 2005). Bordir sebagai salah satu kerajinan ragam hias (untuk aksesoris berbagai busana) yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain dengan alat bantu seperangkat mesin jahit (mesin jahit bordir) atau mesin jahit bordir komputer (Sofariah et al., 2022:2). Sehingga bordir dapat diaplikasikan pada crinoline dress cheongsam dengan bentuk atau motif yang merupakan ciri atau karakteristik dari busana khas tionghoa. Seperti motif naga dan burung phoenix.

Dalam konteks kebudayaan, orang Cina percaya bahwa suatu benda yang ada disekitarnya atau digunakan memiliki semangat ghaib jadi masyarakat china harus menjaga semangat ghaib agar tidak mengalami hal buruk dalam hal ini yang dimaksud adalah simbol atau motif (May, 2008). Masyarakat Cina memiliki simbol yang dianggap dapat memberikan kebaikan untuk dirinya (Ismail, 2024). Pada busana China, motif yang digunakan juga dapat menjadi pusat perhatian bagi mereka. Simbol atau motif dalam Cina dikelompokkan menjadi 7 jenis, salah satunya motif fauna. Motif fauna memiliki beberapa macam, antara lain berupa naga dan burung phoniex (Hock et al., 2012).

Simbol naga dalam sejarah Cina merupakan simbol untuk Kerajaan, khususnya untuk maharaja. Hewan ini diyakini memiliki kekuatan agar bisa merubah hal negatif menjadi positif (Satlberg, 1983:54). Naga merupakan hewan populer di Tionghoa, naga dijadikan sebagai simbol budaya tradisional Tionghoa. Berbeda dari budaya Barat yang mengartikan naga bersifat buruk dan jahat dalam budaya Tionghoa, hewan ini memiliki makna mendalam yang merupakan simbol sumber kemakmuran dan kebaikan. Naga juga diartikan sebagai simbol kejantanan, kesuburan dan positif (Kustedja et al., 2013:527). Terdapat 3 jenis naga dalam masyarakat Cina yaitu long, li, dan jiau. Namun yang paling sering dipakai adalah naga jenis long yaitu naga yang mempunyai kemampuan merubah bentuknya (Moedjiono, 2012)

Burung phoenix merupakan jenis burung yang keramat dan sangat legendaris, gambar burung ini memiliki sayap atau bulu dengan warna merah atau keemasan (Satria et al., 2012). Burung phoenix dikenal sebagai Feng Huang ini diambil dari nama phoenix betina Huang dan phoenix Jantan Feng. Bagi orang Tionghoa, burung ini memiliki makna sebagai hewan yang melambangkan kehangatan dan kemakmuran, juga diartikan sebagai kejelian dalam penglihatan, serta kecakapan dalam mengumpulkan informasi yang berharga bagi pengetahuan manusia. Disebut dengan pasangan feminim naga, burung ini juga dianggap dapat membawa nasib baik dan melambangkan kaisar wanita yang makmur (Mulyono et al.,

2018:4). Di Nusantara, motif burung phoenix banyak ditemukan di daerah yang sudah dipengaruhi Cina, yaitu daerah pesisir seperti Cirebon, Pekalongan dan Lasem (Penganti, 2016)

Sesuai dengan ranah literasi visual, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung phoenix pada crinoline dress cheongsam, serta manfaatnya sebagai tambahan referensi dalam bidang busana, khususnya terkait penerapan bordir bermotif naga dan burung phoenix pada crinoline dress cheongsam.

METODE

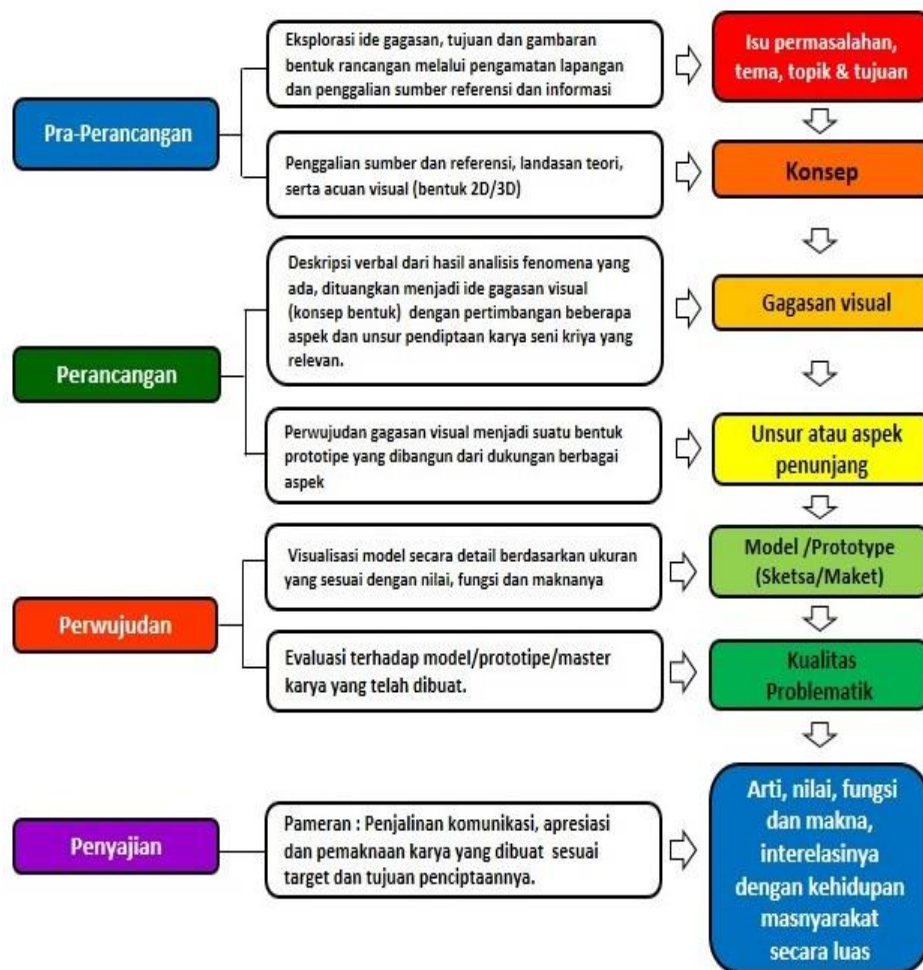
Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya (Hendriyana, 2018) yang terdiri dari 4 tahapan: (1) pra perancangan, peneliti mencari sumber ide atau gagasan yang akan digunakan dalam menghasilkan sebuah karya; (2) perancangan, peneliti merancang pembuatan sebuah karya berdasarkan sumber ide atau gagasan; (3) perwujudan, peneliti mengimplementasikan ide dan rancangan yang telah dirumuskan dalam bentuk sebuah karya; dan (4) tahap penyajian, peneliti menunjukkan hasil karya kepada khalayak umum.

Penciptaan karya merupakan suatu hal untuk menuangkan gagasan atau ide dari kemampuan ke dalam karya seni. Metode ini mengacu pada relevansi karakteristik yang khas dan unik dari hubungan yang terbentuk antara objek dan subjek riset.

Eksperimen ini dilakukan di *De Ritz Bridal and MakeUp* Surabaya. Waktu eksperimen dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2023.

Tabel 1. Waktu Eksperimen

Tanggal Eksperimen	Keterangan
24 Februari - 13 Maret 2023	Eksperimen percobaan pembuatan bordir bermotif naga dan burung phoenix
21 Maret – 17 April 2023	Eksperimen proses pemasangan bordir bermotif naga dan burung phoenix pada crinoline gaun cheongsam
18 – 21 Mei 2023	Penilaian oleh pihak industri



Bagan 1: Metode Penelitian
(Sumber: Hendriyana, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Crinoline dress cheongsam merupakan salah satu konsep fusi atau gabungan dari dua jenis pakaian tradisional yang sangat ikonik, yaitu *crinoline dress* dan *cheongsam*. Kedua jenis pakaian ini berasal dari budaya yang berbeda, namun ketika digabungkan, mereka menciptakan tampilan yang unik dan penuh gaya.

Crinoline dress cheongsam menggabungkan elemen-elemen dari kedua pakaian tersebut: *crinoline* memberikan volume pada bagian rok *cheongsam* yang biasanya lebih ketat dan lurus, menciptakan tampilan yang lebih dramatis dan feminin. Dengan menambahkan lapisan *crinoline* pada *cheongsam*, gaun ini akan memiliki siluet yang lebih mengembang di bagian bawah, memberikan kontras antara bagian atas yang lebih ketat dengan rok yang lebih lebar.

Perpaduan Estetika antara keanggunan dan keindahan gaya Tiongkok klasik dengan sentuhan Eropa yang lebih dramatis membuat pakaian ini unik, menarik, dan mencolok.



Gambar 2. Literasi Morfologi Hasil Perancangan

Proses Penciptaan Karya Busana

a. Pra-perancangan

Gagasan atau sumber ide merupakan sebuah pemikiran ide-ide kreatif yang spontan, dapat juga melalui proses pengamatan di suatu tempat dan waktu tertentu, atau dengan melalui lingkungan yang baru (Sakti et al., 2022). Ide atau gagasan penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* pada *crinoline dress cheongsam* ini dengan cara melakukan pengamatan di lingkungan baru, khususnya mengamati busana *cheongsam* yang diproduksi oleh industri busana (De Ritz Bridal and MakeUp). *Cheongsam* dibuat untuk wanita berusia 15-40 tahun, menggunakan warna kuning (yang berarti kekuatan dan keuntungan) dan hiasan bordir yang menjadi ciri khas busana *cheongsam*.

b. Perancangan

Perancangan busana merupakan suatu usaha mendesain model busana dalam bentuk gambar dengan menerapkan unsur dan prinsip desain, agar desain tersebut dapat dipahami untuk diwujudkan ke dalam suatu bentuk busana sebagai implementasi terhadap suatu perancangan (Sakti et al., 2022). Perancangan pada konteks ini, busana *cheongsam* ini didesain berupa gaun (*dress*) atau terusan (*one piece*) bersiluet H, berkerah Shanghai, dengan bagian atas berupa *bustier* dan bagian bawah mengecil seperti rok span yang dilengkapi belahan pada bagian tengah belakang. Bagian depan *dress* terdapat garis *princess*, *kupnad*, dan variasi dari bahan *crinoline*. Sementara pada bagian belakang terdapat garis *princess*, *kupnad*, kerah berkancing, dan *resleting* sebagai pembuka atau penutup *dress*. Aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* yang menjadi ciri khas busana orang Tionghoa diletakkan pada bagian depan *dress*, khususnya dipermukaan *crinoline*. Pada bagian belakang *dress* juga dihiasi dengan beberapa bordiran tempel untuk menambah daya tarik *dress*.

c. Perwujudan

Pengimplementasian karya busana ini memiliki tahapan, terdiri dari: (1) tahap pembuatan pola busana secara manual menggunakan sistem atau

metode Porrie Muliawan; (2) tahap pemotongan bahan utama dan *crinoline* sesuai pola busana; (3) tahap penyelesaian *crinoline* menggunakan bisban (kumai serong) berbahan *tulle*; (4) tahap pemasangan *crinoline* pada bahan utama; (5) tahap penataan aplikasi bordir pada *crinoline*; serta (6) tahap pelekatan bordir pada *crinoline* secara manual dengan cara dijahit tangan (*disom*) menggunakan benang senar.

d. Penyajian

Penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* pada *crinoline dress cheongsam* diwujudkan dalam wujud *one-piece* bersiluet H dengan kombinasi *bustier* dan bagian bawah yang menyerupai span dengan belahan pada bagian tengah belakang. Pada pinggang bagian depan diterapkan *crinoline* dengan hiasan aplikasi bordiran naga dan burung *phoenix* untuk menambah keindahan serta daya tarik busana.

Proses Penerapan Aplikasi Bordir Bermotif Naga dan Burung *Phoenix* pada *Crinoline Dress Cheongsam*

Langkah pertama dalam proses penerapan *crinoline* pada *dress cheongsam* adalah mendesain *dress cheongsam* dengan hiasan aplikasi bordir naga dan phoenix dan membuat pola *dress cheongsam* secara manual menggunakan metode Porrie Muliawan. Tahap berikutnya adalah meletakkan pola dan memotong bahan utama (kain *duchess*) dan *crinoline*. Kain *duchess* merupakan kain yang memiliki berbagai macam ketebalan dan juga berkilau (Arsyad et al., 2016). Setelah memotong bahan, dilanjutkan dengan kegiatan menjahit busana, dimulai dari menjahit *bustier* dan bagian bawah *dress* secara terpisah (*bustier* dan bawahan *dress*, terakhir memasang *crinoline* pada *dress* setelah *bustier* dan bagian bawah *dress* selesai dijahit.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum memasang *crinoline* antara lain mengenai pemilihan jenis warnanya. Warna *crinoline* disarankan menggunakan warna yang lebih terang dibanding warna bahan utamanya, untuk memberi efek cerah (segar). Sementara warna bisban atau kumai serong (bahan *tulle*) disarankan menggunakan warna yang sama dengan warna *crinoline*.

Proses penerapan *crinoline* sebagai variasi pada busana *cheongsam* diawali dengan pembuatan pola *crinoline* dengan ukuran lebar 32 cm dan panjang 93 cm dan memotong *crinoline* sesuai pola yang dibuat. Agar tidak bertiras, bagian tepi *crinoline* diselesaikan dengan bisban dari bahan *tulle* yang berwarna sama dengan *crinoline*. Selanjutnya *tulle* dipotong dengan arah serat miring selebar 3 cm. Setelah diselesaikan dengan bisban, *crinoline* dipasang pada bagian pinggang dengan cara dijelujur rapat terlebih dahulu sebelum dijahit. Setelah *crinoline* terpasang pada busana, dilanjutkan dengan pelekatan hiasan yang berupa bordiran naga dan burung *phoenix* yang menjadi ciri khas busana *cheongsam*, dengan cara menjelujur atau mengesom menggunakan benang senar.



Gambar 3.
Memasang Bisban Crinoline

Gambar 4.
Memasang Crinoline

Gambar 5.
Memasang Bordiran

Hasil Penerapan Aplikasi Bordir Bermotif Naga dan Burung *Phoenix* pada *Crinoline Dress Cheongsam*

Aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* pada *crinoline dress cheongsam* memiliki keunikan tersendiri, khususnya terkait penggunaan bahan *crinoline* dengan bordiran naga dan burung *phoenix* yang dipasang menggunakan benang senar, yang digunakan sebagai hiasan busana, dimana sebelumnya *crinoline* cenderung digunakan sebagai bahan pelapis pada busana.

Hasil penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* pada *crinoline dress cheongsam* menghasilkan busana *one-piece* atau *dress cheongsam* dengan siluet H sesuai desain. Antara lain berkerah shanghai, dengan atasan berbentuk bustier dan bawahan menyerupai rok span dengan belahan pada tengah belakang.

Adapun hiasan *crinoline* bermotif naga yang merupakan hewan populer yang menjadi simbol budaya tradisional Tionghoa. dan burung *phoenix* yang dikenal sebagai *Feng Huang*, yang diambil dari nama *phoenix* betina *Huang* dan *phoenix* Jantan *Feng*, yang bagi etnis Tionghoa dimaknai sebagai hewan yang melambangkan kehangatan dan kemakmuran, diletakkan pada bagian depan *dress*, sebagaimana terlihat pada gambar 8.

Warna bahan utama *dress (duchees)* menggunakan warna kuning yang memiliki makna kekuatan dan keuntungan, dikombinasikan dengan bahan *crinoline* dengan warna yang lebih cerah untuk memberi efek segar.

Aplikasi bordir naga dan burung *phoenix* yang menjadi kekhasan busana *cheongsam*, yang dilekatkan pada permukaan *crinoline*, dengan cara dijahit tangan (dijelujur atau disom) menggunakan benang senar, sesuai desain, digunakan untuk memperindah penampilan *dress cheongsam*, sekaligus untuk memberi kesan mewah dan menambah nilai jual busana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* pada *crinoline dress cheongsam* sudah sesuai dengan desain yang telah dibuat.



Gambar 6. Motif Naga dan Burung *Phoenix* teknik Bordir

(Sumber: Dokumen Azifah, 2023)



Gambar 7. Hasil Jadi Busana Cheongsam
(Sumber: Dokumen Azifah, 2023)

Crinoline Dress Cheongsam adalah sebuah inovasi yang menggabungkan keunggulan dan pesona kedua budaya: elegansi cheongsam tradisional Tiongkok dengan volume dramatis crinoline dress Eropa. Ini adalah contoh bagaimana pakaian tradisional dari dua budaya yang berbeda dapat berpadu menjadi sesuatu yang lebih modern dan memukau, memberikan tampilan yang mewah dan berkelas.

Aplikasi Bordir berbentuk naga yang merupakan hewan populer yang menjadi simbol budaya tradisional Tionghoa. dan burung *phoenix* yang bagi orang tionghoa melambangkan kehangatan dan kemakmuran, diterapkan sebagai hiasan pada *dress* Cheongsam yang merupakan salah satu busana tradisional Cina yang memiliki keunikan tersendiri, antara lain terletak pada siluet, elemen, dan maknafilosofi pakaiannya.

Proses penerapan aplikasi bordir bermotif Naga dan Burung *Phoenix* pada *Crinoline Dress Cheongsam* ini diawali dengan pembuatan pola crinoline sesuai desain, yaitu dengan ukuran lebar 32 cm dan panjang 93 cm, memotong crinoline sesuai pola yang dibuat, menyelesaikan bagian tepi crinoline untuk menghindari tirus, menggunakan bisban berbahan tulle yang sewarna dengan crinoline, dan memasang *crinoline* pada bagian pinggang dengan cara dijelujur rapat terlebih dahulu sebelum dijahit. Setelah *crinoline* terpasang pada busana, dilanjutkan dengan pelekatan hiasan yang berupa bordiran naga dan burung *phoenix* yang menjadi ciri khas busana*cheongsam*, dengan caramenjelujuratau mengesom menggunakan benang senar.

Penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung *phoenix* pada *crinoline dress cheongsam* menghasilkan busana *one-piece* atau *dress cheongsam* dengan siluet H berkerah shanghai, dengan atasan berbentuk bustier dan bawahan menyerupai rok span dengan

belahan pada tengah belakang, dengan hiasan bordir bermotif naga dan burung phoenix yang melambangkan kehangatan dan kemakmuran, pada bagian depan *dress cheongsam*.

Warna aplikasi bordir bermotif naga dan phoenix disesuaikan dengan warna crinoline yang menggunakan warna yang lebih cerah dari warna bahan utama dress, yaitu kuning yang melambangkan kekuatan dan keuntungan, dikombinasikan dengan bahan *crinoline*, untuk memberi kesan lebih cerah atau segar.

Aplikasi bordir naga dan burung phoenix yang menjadi kekhasan busana cheongsam, yang dilekatkan pada permukaan *crinoline*, dengan cara dijahit tangan (dijelujur atau disom) menggunakan benang senar, sesuai desain, digunakan untuk memperindah penampilan dress cheongsam, sekaligus untuk memberi kesan mewah dan menambah nilai jual busana.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung phoenix pada dress cheongsam ini sesuai dengan desain dan memiliki keunikan tersendiri, terutama terkait penggunaan bahan crinoline sebagai bahan utama busana, yang umumnya digunakan sebagai bahan pelapis (interfacing) dan juga bentuk aplikasi bordir berbentuk naga dan burung phoenix yang menjadi ciri khas dress cheongsam ini.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aplikasi bordir bermotif naga dan burung phoenix pada crinoline gaun cheongsam merupakan temuan kebaruan yang menggabungkan teknik bordir tradisional dengan desain busana modern. Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kemampuan untuk mengintegrasikan simbolisme budaya Tionghoa dalam desain fashion kontemporer, sekaligus memperkenalkan inovasi dalam penggunaan bordir sebagai elemen estetika utama pada crinoline dress. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi keilmuan desain fashion dengan memperkaya pendekatan dalam penerapan motif budaya dalam busana, serta membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait teknik bordir dan simbolisme budaya dalam kreasi busana masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji milik Allah SWT. yang berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat disusun. Hal ini tidak luput pula dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan penuh dalam penyusunan artikel ini, Maka dari itu ungkapan terima kasih secara tulus disampaikan kepada:

1. Ibu Lily Yang, selaku pemimpin dan pemilik *De Ritz Bridal and MakeUp*
2. Dr. Deny Arifiana, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing PKL
3. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yang selalu mendo'akan, mendukung serta memberikan semangat dalam menyelesaikan artikel.
4. Teman-teman seperjuangan dan juga semua pihak yang membantu penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Daftar Pustaka

- Arbiansyah, N. (2022) *Gaya Busana Cheongsam Dalam Fotografi Fashion Editorial*. Diploma Thesis, Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta.
- Arsyad, A. dkk. (2016). *Pengaruh Ketebalan Kain Duchess Terhadap Hasil Jadi Kanzashi pada Aksesoris Jilbab Pesta*. *Jurnal Online Tata Busana*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v5i1.14033>
- Azmi, A. dkk. (2024). *Pembuatan Cheongsam Dress Dengan Teknik Draping*. Dalam *Jurnal Penelitian Busana & Desain*, Vol.4 No. 1.
- Bilqis, J, & Arifiana, D. (2023). *Pembuatan Dress Korset Cheongsam Era Renaissance Dengan Aplikasi Bordir 3D*. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(2), 162-170. <https://doi.org/10.26740/baju.v4n2.p162-170>
- Ekawati, D., & Yulistiana, Y. (2020). *Penerapan Teknik Aplikasi Motif Vertisol Pada Busana Pesta Malam*. *Baju: Journal Of Fashion And Textile Design Unesa*, 1(1), 48-56. <https://doi.org/10.26740/Baju.V1n1.P48-56>
- Fiaunillah, W., & Sakti, A. (2022). *Penerapan Crinoline sebagai Garnitur pada Busana Pesta Malam Model Strapless*. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3(2), 96-102. <https://doi.org/10.26740/baju.v3n2.p96-102>
- Grace Choong Ai May. (2008). *Corak Dan Motif Porselin Famille Rose*. *Wancana Seni Journal Of Arts Discourse*, Jil.Vol.7
- Hardisurya, Mardiana P. & Jusuf, H. 2009. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press. ISBN: 978-979.
- Hock, L dan Ismail S. (2012). *Ikonografi Motif Pada Komponen ukiran Kayu didalam Tokong Cina*. laman sesawang Lim Lee Hock, dicapai 7 April 2012, <http://asiaa.geocities.com, isaid04652/Fulltext010.html>, 7
- Hoon, C. (2008). *Chinese Indonesians: Changing Identities, Disrupting the Boundaries*. *Asia Pacific Journal of Anthropology*.
- Ismail, S. Dkk. (2024). *Penggunaan Motif Dan Ornamen Cina Dalam Pembinaan Rumah Warisan: Kajian Ke Atas Rumah Demang Abdul Ghani*. *Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management (Jthem)*, 9(36). Retrieved From <https://gaexcellence.com/index.php/jthem/article/view/474>
- Jasmine, A., & Marniati, M. (2020). *Penerapan Crinoline Sebagai Bahan Pelapis Dalam (Interfacing) Pada Rok Busana Pesta Bertema Fluffy*. Dalam *Journal Of Fashion And Textile Design Unesa*, Vol. 1 No. 2 2020.
- Kustedja, S. dkk. (2013). *Makna Ikon Naga, long 龙, 龍 Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa*. Dalam *Jurnal Sosioteknologi Edisi 30*
- Martin, Richard And Koda, Harold (1993). *Infra Apparel*. New York: Metropolitan Museum Of Art Publication.
- Moedjiono (2011) *Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 11 (1). ISSN 0853 2877
- Mulyono, G dan Thamrin, D. (2019). *Makna Ragam Hias pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban*. 22 juli 2019 <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/15464>

- Nathania, P., & Gondoputranto, O. (2023). *Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Tren Busana Cheongsam Untuk Acara Sangjit Pada Masyarakat Modern*. Dalam Jurnal Of Fashion Product Design & Business, Vol. 3 No. 2 2022.
- Penganti, S. (2016). *Motif Burung Phoenix pada Busana Pesta*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Poespo, G. (2005). *Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta Penerapannya Pada Busana Wanita & Pria*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c. 1300*. Stanford University Press.
- Sofariah, N.Y., & Maeliah M. (2022). *Penerapan Aplikasi Bordir Pada Busana Pesta*. Dalam Jurnal Teknologi Busana Dan Boga, Vol.10 No. 1
- Satlberg, R., & Nesi,R. (1983). *A Mini-Encyclopedia of Chinese Crafts*, Singapore: Tomes Books International.
- Satria, Randy Pratama. (2012). Burung Phoenix .Diakses 2 Febuari 2017. dari <http://www.gudangburung.com/2012/02/burung-phoenix.html>
- Sukanto, S. (2012). *Busana Tradisional Indonesia: Kesenian dan Kreativitas dalam Busana*. Penerbit Mizan.
- Sutherland, H. (2008). *The Chinese in Indonesia: Historical Perspectives*. Springer.
- Wulandari, F. dkk. (2023). *Pengembangan Busana Bersiluet H Dengan Hiasan 3d*. Jurnal Da Moda, 4(2), 73–82. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i2.524>